

LITERASI DIGITAL BAGI REMAJA DAN KARANG TARUNA DALAM UPAYA MENCEGAH INFORMASI HOAX DI DESA SUKARAJA KECAMATAN LENGKITI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Darwadi MS¹, Akhmad Rosihan², Dian Novitasari³

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja

darwadims@unbara.ac.id, akhmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id, diannovitasari@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan kemajuan teknologi menyebabkan perkembangan media massa berbasis internet, khususnya media sosial (media online/daring) juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap orang dapat membuat akun media daring sebagai ruang untuk mengekspresikan berbagai perilaku komunikasi dalam proses interaksinya di dunia maya. Kehadiran media massa dan media sosial juga telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi kalangan remaja dan Karang Taruna di desa. Literasi informasi diterima oleh kaum muda digital sekarang ini adalah sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai selain kemampuan menggunakan teknologi informasi. Atas tujuan itulah, program penyuluhan literasi media sosial di era digital ini dilakukan. Agar generasi muda digital dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan informasi. Namun, sejalan dengan itu, generasi muda digital juga diharapkan dapat bersikap kritis, cermat dan selektif dalam bermedia, sekaligus mampu memilah dan mengantisipasi dampak-dampak negatif yang muncul. Maka, untuk mengatasi masalah itu, meningkatkan kemampuan literasi media di era digital menjadi langkah kongkret yang harus dilakukan

Kata kunci: literasi, digital, karang taruna, remaja, media sosial

Abstract

Along with technological advances, the development of internet-based mass media, especially social media (online/online media) has also experienced very rapid development. Everyone can create an online media account as a space to express various communication behaviors in the process of interacting in cyberspace. The presence of mass media and social media has also brought many changes in social life, especially for youth and youth organizations in the village. Information literacy is accepted by digital youth today as an important skill to master in addition to the ability to use information technology. For this purpose, the social media literacy education program in this digital era was carried out. So that the digital young generation can keep up with the times so they don't miss out on information. However, in line with that, the digital young generation is also expected to be critical, careful and selective in media, as well as being able to sort out and anticipate the negative impacts that arise. So, to overcome this problem, increasing media literacy skills in the digital era is a concrete step that must be taken

Keywords: literacy, digital, youth, youth, social media

Artikel disubmit tanggal:14-02-2022 Artikel disetujui:07-04-2022 Artikel dipublish:14-06-2022

Corresponden Author:Darwadi MS e-mail:darwadims@unbara.c.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.7536> 

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi menyebabkan perkembangan media massa berbasis internet, khususnya media sosial (media online/daring) juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap orang dapat membuat akun media daring sebagai ruang untuk mengekspresikan berbagai perilaku komunikasi dalam proses interaksinya di dunia maya. Kehadiran media massa dan media sosial juga telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi kalangan remaja, pelajar dan Karang Taruna di desa. Literasi informasi diterima oleh kaum muda digital sekarang ini adalah sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai selain kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Pada kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang buruk. Penyampaian akan informasi begitu cepat dimana setiap orang telah dengan mudah memproduksi informasi, dan informasi yang begitu cepat tersebut melalui beberapa media sosial seperti *facebook*, *twitter*, ataupun pesan telpon genggam seperti, *whatsapp* dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik.

Informasi yang dikeluarkan baik orang perorang maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan

tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (hoax) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*) (Pratama, 2016). Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi (Jamaludin, 2016).

Berbagai jenis konten informasi kini tidak hanya diproduksi dan bisa didapatkan dengan mengakses media massa konvensional, tetapi informasi juga diproduksi dan bisa di dapat melalui media sosial berbasis internet. Oleh karena itu, generasi muda digital diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan literasi media dikalangan generasi muda digital perlu ditingkatkan. Literasi media saat ini belum

WAHANA DEDIKASI

mendapatkan banyak perhatian serius dari pemerintah atau lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di Indonesia. Padahal, literasi media sangat penting agar publik, khususnya generasi muda digital dapat bersikap cerdas, selektif dan kritis dalam menerima (termasuk menyebarkan) informasi yang membanjir di era internet/digital ini.

Oleh karena itu, sebagai langkah antisipasi serta peningkatan kemampuan dan pemahaman generasi muda digital dalam “beraktivitas” di media sosial yang memproduksi berbagai informasi secara massif, perlu dilakukan upaya nyata untuk membangun sikap kritis, cermat dan selektif dalam mengakses (termasuk memproduksi dan menyebarkan) informasi di media sosial melalui program literasi media di era digital, termasuk dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan media sosial bagi masyarakat, khususnya generasi muda milenial.

Atas tujuan itulah, program penyuluhan literasi media sosial di era digital ini dilakukan. Agar generasi muda digital dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan informasi. Namun, sejalan dengan itu, generasi muda digital juga diharapkan dapat bersikap kritis, cermat dan selektif dalam bermedia, sekaligus mampu memilah dan mengantisipasi dampak-dampak negatif yang muncul. Maka, untuk mengatasi masalah itu, meningkatkan kemampuan literasi media di era digital menjadi langkah kongkret yang harus dilakukan.

Lokasi pelaksanaan program pengabdian adalah Desa Sukaraja,

Kecamatan Lengkiti, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Desa Sukaraja memiliki akses informasi yang cukup baik, hal itu terlihat dari penggunaan smartphone yang berbasis internet yang cukup tinggi. Termasuk penggunaan penggunaan smartphone yang berbasis internet di kalangan pelajar/remaja dan Karang Taruna desa. Oleh karena itu, signifikansi penyuluhan literasi media sosial di era digital ini menjadi sangat layak untuk dilakukan.

PERMASALAHAN MITRA

Terkait Desa Informasi, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi Desa Mitra dalam hal ini Desa Sukaraja Kecamatan Lengkiti, diantaranya sebagai berikut:

Masyarakat Desa Sukaraja khususnya Remaja dan Karang Taruna belum sepenuhnya faham dan mengerti definisi dan konsep literasi media, media sosial dan literasi digital; hubungan antara literasi media dan literasi digital dengan informasi; bagaimana bersikap selektif, bijak, dan kritis dalam mengakses dan/atau menyebarkan informasi di media sosial, dan; memilah dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial serta sebaran informasi yang diproduksi oleh media sosial di era digital.

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan membekali remaja/pelajar dan anggota Karang Taruna di Desa Sukaraja Kecamatan Lengkiti dengan pengetahuan dan pemahaman agar berhati-hati dalam ber Internet serta bagaimana

WAHANA DEDIKASI

menyikapi sebaran informasi (konten informasi) di media sosial yang semakin massif saat ini secara bijak, kritis dan selektif khususnya tentang informasi atau content hoax.. selain itu dalam pengabdian masyarakat ini diharapkan para peserta dapat mengerti dan memahami definisi dan konsep literasi media, media sosial dan literasi digital; memahami hubungan antara literasi media dan literasi digital dengan informasi; bersikap selektif, bijak, dan kritis dalam mengakses dan/atau menyebarkan informasi di media sosial, dan; memilah dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial serta sebaran informasi yang diproduksi oleh media sosial di era digital

Dalam melakukan pengabdian masyarakat terkait literasi digital bagi remaja dan karang taruna dalam upaya mencegah informasi hoax di Desa Sukaraja, Kecamatan Lengkiti, Kabupaten Ogan Komering Ulu ini, maka pengusul mempunyai metode atau pendekatan yang akan dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada Remaja dan Karang Taruna Desa Sukaraja.

Sosialisasi ini akan dilakukan tidak hanya penyampaian materi secara one-way akan tetapi juga lebih interaktif dengan membuka serangkaian tanya jawab kepada audiens dalam hal ini remaja dan karang taruna yang ada di desa Sukaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam pengabdian masyarakat di Desa Sukaraja adalah masyarakat khususnya Remaja dan Karang Taruna dalam melihat berita bohong atau Hoax adalah usaha

untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya. Suatu pemberitaan palsu berbeda dengan misalnya pertunjukan sulap; dalam pemberitaan palsu, pendengar/penonton tidak sadar sedang dibohongi, sedangkan pada suatu pertunjukan sulap, penonton justru mengharapkan supaya ditipu.

Bagaimana HOAX Bekerja ?

Menurut pandangan psikologis, ada dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mudah percaya pada hoax. Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori bumi datar yang diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar hoax memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam

WAHANA DEDIKASI

atau sekadar untuk cek dan ricek fakta.

Terdapat empat mode dalam kegiatan penemuan informasi melalui internet, diantaranya adalah:

a) ***Undirected viewing***

Pada *undirected viewing*, seseorang mencari informasi tanpa tahu informasi tertentu dalam pikirannya. Tujuan keseluruhan adalah untuk mencari informasi secara luas dan sebanyak mungkin dari beragam sumber informasi yang digunakan, dan informasi yang didapatkan kemudian disaring sesuai dengan keinginannya.

b) ***Conditioned viewing***

Pada *conditioned viewing*, seseorang sudah mengetahui akan apa yang dicari, sudah mengetahui topik informasi yang jelas, Pencarian informasinya sudah mulai terarah.

c) ***Informal search***

Mode *informal search*, seseorang telah mempunyai pengetahuan tentang topik yang akan dicari. Sehingga pencarian informasi melalui internet hanya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang topik tersebut. Dalam tipe ini pencari informasi sudah mengetahui batasan-batasan sejauh mana seseorang tersebut akan melakukan penelusuran. Namun dalam penelusuran ini, seseorang membatasi pada usaha dan waktu yang ia gunakan karena pada dasarnya, penelusuran yang dilakukan hanya bertujuan untuk menentukan adanya tindakan atau respon terhadap kebutuhannya.

d) ***Formal search***

Pada *formal search*, seseorang mempersiapkan waktu dan usaha untuk menelusur informasi atau topik

tertentu secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Penelusuran ini bersifat formal karena dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu. Tujuan penelusuran adalah untuk memperoleh informasi secara detail guna memperoleh solusi atau keputusan dari sebuah permasalahan yang dihadapi (Choo, Detlor, & Turnbull, 1999).

Perilaku penyebaran hoax melalui internet sangat dipengaruhi oleh pembuat berita baik itu individu maupun berkelompok, dari yang berpendidikan rendah sampai yang tinggi, dan terstruktur rapi. (Lazonder, Biemans, & Wopereis, 2000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menggunakan *search engine* dengan orang yang masih baru atau awam dalam menggunakan *search engine*. Mereka dibedakan oleh pengalaman yang dimiliki. Individu yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam memanfaatkan *search engine*, akan cenderung lebih sistematis dalam melakukan penelusuran dibandingkan dengan yang masih minim pengalaman (*novice*).

Berita hoax semakin sulit dibendung walaupun sampai dengan 2016 pemerintah telah memblokir 700 ribu situs, namun setiap harinya pula berita hoax terus bermunculan. Pada Januari 2017 pemerintah melakukan pemblokiran terhadap 11 situs yang mengandung konten negatif, namun kasus pemblokiran tersebut tidak sampai menyentuh meja hijau. Beberapa kasus di Indonesia terkait berita hoax telah memakan korban, salah satunya berita hoax akan penculikan anak yang telah tersebar di beberapa media sosial dan

WAHANA DEDIKASI

menyebabkan orang semakin waspada terhadap orang asing.

Peran Pemerintah dalam berita Hoax

Sikap pemerintah dalam fenomena berita hoax dipaparkan dalam beberapa pasal yang siap ditimpakan kepada penyebar hoax tersebut antara lain, KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Tidak hanya itu, penyebar berita hoax juga dapat dikenakan pasal terkait ujaran kebencian dan yang telah diatur dalam KUHP dan UU lain di luar KUHP.

Dari hukum yang dibuat oleh pemerintah, jumlah penyebar hoax semakin besar tidak berbanding lurus dengan jumlah persidangan yang seharusnya juga besar. Dengan masih belum mampu menjerat beberapa pelaku hoax, sangat disayangkan pemerintah hanya melakukan pemblokiran terhadap situs-situs hoax. Sementara si pembuat berita hoax masih dapat terus memproduksi melakukan ancaman dan memperluas ruang gerak.

Dalam melawan hoax dan mencegah meluasnya dampak negatif hoax, pemerintah pada dasarnya telah memiliki payung hukum yang memadai. Pasal 28 ayat 1 dan 2 UU No. 11 tahun 2008 tentang ITE, Pasal 14 dan 15 UU No. 1 tahun 1946, Pasal 311 dan 378 KUHP, serta UU No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis merupakan beberapa produk hukum yang dapat digunakan untuk memerangi penyebaran hoax. Selain produk hukum, pemerintah juga

sedang menggulirkan kembali wacana pembentukan Badan Siber Nasional yang dapat menjadi garda terdepan dalam melawan penyebaran informasi yang menyesatkan, selain memanfaatkan program Internetsehat dan Trust+Positif yang selama ini menjalankan fungsi sensor dan pemblokiran situs atau website yang ditengarai memiliki materi negatif yang bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu juga mengemuka gagasan menerbitkan QR Code di setiap produk jurnalistik (berita dan artikel) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi validitas sebuah informasi. QR Code yang disertakan di setiap tulisan akan memuat informasi mengenai sumber berita, penulis, hingga perusahaan media yang menerbitkan tulisan tersebut sehingga suatu tulisan dapat dilacak hingga hulunya.

Selain mengasah kembali berbagai program pendidikan yang berperan dalam menanamkan budi pekerti, dari aspek pendidikan pemerintah sebenarnya dapat melawan hoax dengan meningkatkan minat baca, berdasarkan studi *"Most Littered Nation In the World"* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Gewati, 2016). Hal ini tergolong berbahaya karena dipadukan dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan aktifitas jejaring sosial tertinggi di Asia, yang berarti sangat mudah bagi orang Indonesia untuk menyebarkan informasi hoax tanpa menelaah lebih dalam informasi yang disebarkannya.

WAHANA DEDIKASI

1. Peran Media dan Masyarakat

Semakin berkembangnya hoax di masyarakat juga mendorong beberapa pihak dalam mulai melawan penyebaran hoax. Sejak tahun 2016 lalu, Facebook mulai memperkenalkan fitur yang memungkinkan sebuah *link* artikel yang dibagi melalui Facebook akan diberi tanda *Dispute*(ditentang) bagi artikel-artikel yang ditengarai menyebarkan informasi yang dapat diragukan kebenarannya.

Aplikasi pesan instan populer seperti Line juga mulai memerangi hoax dengan aktif menyebarkan informasi melalui Line New manakala suatu hoax mulai ramai di tengah masyarakat.

Selain *platform* sosial media tersebut, masyarakat juga mulai menggagas program Turn Back Hoax, dimana suatu informasi hoax akan diidentifikasi dan dipublikasi mengenai kebenarannya melalui berbagai media, diantaranya grup Facebook dan melalui website Turn Back Hoax sendiri.

LUARAN YANG DICAPAI

Pencegahan Berita Hoax

Literasi media adalah perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Orang cenderung membangun sebuah perspektif melalui struktur pengetahuan yang sudah terkonstruksi dalam kemampuan menggunakan informasi (Pooter, 2011). Juga dalam pengertian lainnya yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan

menkomunikasikan informasi dalam berbagai format termasuk tertulis maupun tidak tertulis.

Literasi media adalah seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi sehingga setiap individu dapat dengan lebih kritis menanggapi apa yang mereka lihat, dengar, dan baca.

Program Internet Sehat dan Aman

Munculnya gerakan literasi media khususnya internet sehat merupakan salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap dampak buruk media internet. Perkembangan internet selain memberikan dampak positif pada kehidupan manusia juga memiliki dampak negatif. Beberapa dampak negatif tersebut diantaranya adalah mengurangi tingkat privasi individu, dapat meningkatkan kecenderungan potensi kriminal, dapat menyebabkan overload-nya informasi, dan masih banyak lagi (Sholihuddin, n.d.).

Tujuan gerakan internet sehat adalah untuk memberikan pendidikan kepada pengguna internet untuk menganalisis pesan yang disampaikan, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik dibalik citra atau pesan di internet dan meneliti siapa yang bertanggungjawab atas pesan yang diimplikasikan itu.

Oleh karena itu, agar gerakan internet sehat dapat berjalan secara optimal maka sangat diperlukan pendidikan berinternet salah satunya adalah pendidikan etika berinternet. Pendidikan internet lebih pada

WAHANA DEDIKASI

pembelajaran tentang etika bermedia internet, bukan pengajaran melalui media. Pendidikan etika bermedia internet bertujuan untuk mengembangkan baik pemahaman kritis maupun partisipasi aktif, sehingga anak muda sebagai konsumen media internet memiliki kemampuan dalam membuat membuat tafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperolehnya.

Selain itu anak muda mampu menjadi produser media internet dengan caranya sendiri sehingga menjadi partisipan yang berdaya di komunitasnya (Setiawan, 2012).

Freedom of Speech

Penyebaran berita palsu atau hoax yang marak terjadi ini jika dikaitkan dengan etika pada media internet adalah penyalahgunaan *freedom of speech*.

Freedom of speech ini berasal dari negara-negara yang memiliki tradisi liberal yang menyalahkan apabila seseorang mempunyai batasan dalam mengemukakan pendapat dan memiliki fungsi masing-masing individu pada komunitas dapat mengemukakan berbagai pendapat, menyalahkan seseorang, memuji seseorang dll sebebas-bebasnya pada suatu komunitas (Floridi, 2010).

Dengan berkembangnya media sosial yang dapat melintasi antar negara atupun benua, masing-masing budaya dan tradisi tidak akan berperan dalam hal pembatasan penyebaran informasi ini. Berawal dari biasanya budaya tersebut, hak *Freedom of Speech* seringkali disalahartikan dan salahgunakan untuk menciptakan berita *hoax* yang bertujuan memang untuk membuat

sensasi pada media sosial tersebut atau memang sengaja agar pengguna internet dapat mampir pada website sang pembuat berita hoax tersebut agar meraup keuntungan dari jumlah pengunjung yang banyak pada websitenya.



Gambar 1. Pemateri literasi digital bagi remaja dan karang tarunadalam upaya mencegah informasi hoax di desa sukaraja kecamatan lengkiti kabupaten ogan komering ulu



Gambar.2 Peserta sedang mendengarkan materi tentang waspada dan hati-hati dalam menggunakan internet di era Digital



Gambar .3 Peserta sedang mendengarkan materi

WAHANA DEDIKASI

KESIMPULAN

Dewasa ini masyarakat khususnya Remaja dan Karang Taruna Desa Sukaraja makin banyak yang menggunakan internet melalui Smartphone atau telpon pintar dengan adanya koneksi internet yang cukup bagus dan dengan mudahnya mendapatkan informasi saat ini menjadikan berita hoax semakin dengan mudah tersebar selain itu didalam Aturan dan pasal untuk menjerat hukuman untuk penyebar hoax belum mampu mengendalikan jumlah jumlah berita hoax yang terus diproduksi setiap waktu. dan juga biasanya budaya-budaya pada negara yang sudah melek internet/media sosial membuat berita hoax semakin mudah tersebar. Dikalangan remaja dan karang taruna desa Sukaraja dalam pemahaman mengenai privasi menggunakan internet masih perlu di tingkatkan, serta dalam kewaspadaan dalam bermenggunakan internet harus hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *AlBalagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Mubasyaroh. (2017). Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa. *MELAWAN HOAX Di Media Social Dan Media Massa*, 138
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Priharyo, R. (2018). Aktivitas Diskominfo Provinsi Jawa Timur dalam Menangkal Hoax dan SARA melalui Literasi Digital.".
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. a, & Wopereis, I. G. J. H. (2000). Differences between novice and experienced users in search information on the World Wide Web. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-4571\(2000\)51:6<576::aid-asi9>3.0.co;2-7](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-4571(2000)51:6<576::aid-asi9>3.0.co;2-7)
- ONS. (2015). Internet Users.
- Pooter, J. W. (2011). *Media literacy* (7th ed.). California: SAGE. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781847424396.003.0018>
- Pratama, A. B. (2016, December). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *CNN Indonesia*. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/>
- Respati, S. (2017, January 23). Mengapa Banyak Orang Mudah

